

## Konstruksi Makna Piercing di Kalangan Remaja Kota Bandung Construction of Meaning Piercing Among Teenagers Bandung

<sup>1</sup>Fitrizal Rahmadhian, <sup>2</sup>Satya Indra Karsa

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>fitrizalrahmadhian@gmail.com, <sup>2</sup>karsa\_indra@rocketmail.com

**Abstract.** Body for some people into the right media for expression and experimentation. Not surprisingly, then raised decoration activities such as piercing. In the process, the part that was not enough pierced earlobe or nose. Starting from the tongue, lips, nipples until genital organ was fitted with accessories or pierced for earrings. From here then comes the term piercing. Indonesian society is familiar to name this term with piercings. While the artist was called piercer. Indeed, the way people express themselves is not the same. There are already comfortable with a style like most people. But there was a little more comfortable to be different from the average person. Therefore, piercing is an option for those who want to look different. Use of piercing must have a goal or a reason why they decided to use a piercing on her body. No behavior that just happens for no reason, there must be factors antecedents, causes, pusher, motivator, goal-goal, and or background. Starting from this, the researchers are interested in exploring more about the construction of meaning piercing among teenagers Bandung. By using the phenomenological approach of Alfred Schutz, author focuses of this research is based on how the meaning teenagers piercing users on piercing, motives teenagers using piercing users, and to know the experiences of teenagers using the piercing during piercing. The results showed (1) the meaning of piercing that is used to convey the message that "I am different", there is no special meaning of piercing used. (2) the use of piercing motif is the act of imitation to represent the "style". In terms of (3) experience, they are more confident when it has been using a piercing. They still use piercing although the social realities tend to judge negative. The conclusions obtained after completion of this research is that the phenomena that occur from the use of piercing among teenagers Bandung as meaning only social force, which is used to show others that they have something different. Piercing used can reveal "selfhood" them. Suggestions give is to think back carefully before deciding to do the piercing. Piercing also have a detrimental effect on health in terms of the use. Users piercing should be prepared with a negative assessment of the social environment around them to stay.

**Keywords:** Phenomenology, Construction Meaning, Piercing, Teen.

**Abstrak.** Tubuh bagi sebagian orang menjadi media tepat untuk berekspresi dan bereksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti *piercing*. Dalam perkembangannya, bagian yang ditindik pun tak cukup daun telinga atau hidung. Mulai dari lidah, bibir, puting susu hingga organ genital pun ditindik untuk dipasangi accessories atau anting-anting. Dari sini kemudian muncul istilah *piercing*. Masyarakat Indonesia akrab menamai istilah ini dengan tindik. Sedangkan para seniman tindik *piercing* itu disebut *piercer*. Memang cara orang untuk mengekspresikan diri tidak sama. Ada yang sudah nyaman dengan bergaya seperti orang kebanyakan. Tapi tak sedikit yang lebih nyaman dengan tampil beda dari orang kebanyakan. Oleh karena itu, tindik atau *piercing* merupakan pilihan bagi mereka yang ingin terlihat beda. Penggunaan *piercing* pasti memiliki tujuan atau alasan kenapa mereka memutuskan untuk menggunakan *piercing* di tubuhnya. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa ada alasan, pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Berawal dari hal tersebut, peneliti tertarik mengeksplorasi lebih jauh tentang konstruksi makna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, penulis memfokuskan penelitian ini berdasarkan bagaimana makna para remaja pengguna *piercing* mengenai *piercing*, motif para remaja pengguna *piercing* menggunakan *piercing*, dan untuk mengetahui pengalaman para remaja pengguna *piercing* selama menggunakan *piercing*. Hasil penelitian menunjukkan (1) pemaknaan dari *piercing* yang digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa "saya berbeda", belum ada makna khusus dari *piercing* yang digunakan. (2) motif penggunaan *piercing* adalah tindakan imitasi untuk mewakili "gaya". Dari segi (3) pengalaman, mereka lebih percaya diri ketika telah menggunakan *piercing*. Mereka tetap menggunakan *piercing* meskipun realitas sosial yang ada cenderung menilai negatif. Adapun kesimpulan yang didapat setelah menyelesaikan penelitian ini adalah bahwa fenomena yang terjadi dari penggunaan *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung hanya sebagai pemaknaan gaya pergaulan, yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka

memiliki sesuatu yang berbeda. *Piercing* yang digunakan dapat mengungkapkan “kedirian” mereka. Saran yang dapat peneliti berikan adalah pikirkan kembali secara matang sebelum memutuskan untuk melakukan *piercing*. *Piercing* juga memiliki dampak yang kurang baik terhadap segi kesehatan yang menggunakan. Pengguna *piercing* harus siap dengan penilaian negatif dari lingkungan sosial sekitar mereka tinggal.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Konstruksi Makna, Piercing, Remaja.

## A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh globalisasi di Indonesia, fungsi dan pemaknaan tindak mulai bergeser dari hal yang tadinya dipercaya sebagai sesuatu yang sakral menjadi wujud dari seni maupun aktualisasi diri. Penggemarnya pun terkadang dianggap aneh. Namun sejumlah pemuda di kota-kota besar menjadikan *piercing* sebagai gaya hidup (*life style*) bahkan ada yang menjadikannya sebagai jalan hidup.

*Piercing* atau tindik sendiri memiliki pengertian secara umum yaitu penyematan benda (logam, tulang, gigi dan sebagainya) pada bagian tubuh seseorang, dapat bersifat permanen maupun semi permanen. *Piercing* juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menusukkan suatu benda pada tubuhnya atau kulitnya untuk mencerminkan identitas kelompok. Tindik tubuh pun tidak hanya dilakukan di bagian telinga saja, tetapi dilakukan di bagian tubuh lainnya seperti alis, hidung, bibir, lidah, dagu bahkan merambah ke pusar hingga bagian tubuh yang sensitif seperti puting susu serta bagian kemaluan yang mana ini biasanya dimaksudkan untuk alasan kepuasan seksual.

Penulis memandang bahwa *piercing* saat ini sudah mendapatkan tempat tersendiri di dalam proses pergaulan pada kalangan remaja. Setiap mereka (remaja pengguna *piercing*) yang melakukan tindakan *piercing* menganggap hal tersebut adalah cerminan gaya hidup yang mereka pilih. *Piercing* yang dilakukan seolah-olah ingin menunjukkan kepada orang-orang disekitar mereka, bahwa mereka berbeda. Dengan *piercing*, mereka ingin atau berusaha untuk menunjukkan “inilah saya” kepada siapa saja orang-orang yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu, “Bagaimana Konstruksi Makna *Piercing* di Kalangan Remaja Kota Bandung?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pemaknaan para pengguna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung mengenai *piercing*.
2. Untuk mengetahui motif para pengguna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung menggunakan *piercing*.
3. Untuk mengetahui pengalaman para pengguna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung selama menggunakan *piercing*.

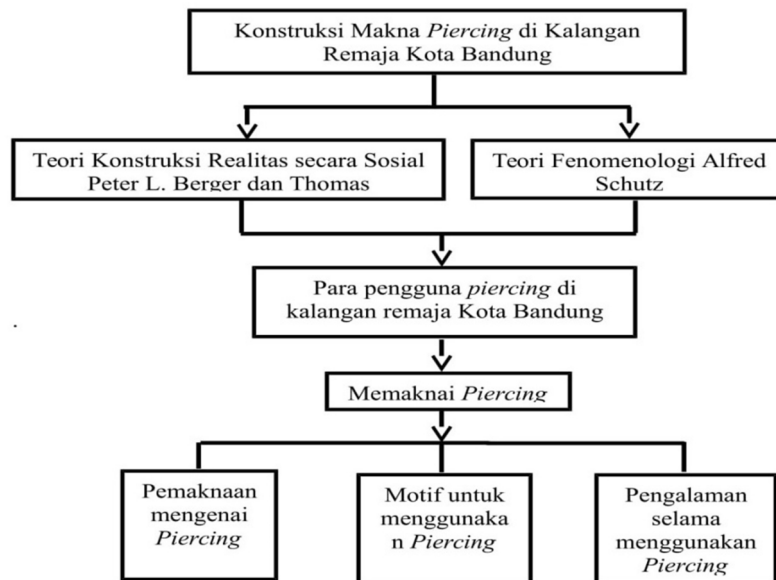
## B. Landasan Teori

Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L Berger sebagai panduan penulis untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman juga meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (*reality is socially constructed*). (Kuswarno, 2009:111).

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas

sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Berikut bagan kerangka berpikir yang peneliti buat sebagai dasar penelitian :



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Penggunaan *piercing* pasti memiliki tujuan atau alasan kenapa mereka memutuskan untuk menggunakan *piercing* di tubuhnya. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa ada alasan, pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat ketika melakukan pendeskripsian tingkah laku, dan agar deskripsi dilakukan memakai sistematika yang ajeg dan komunikatif.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomenologi merupakan metode deskriptif yang bersifat empiris karena didasarkan pada pengalaman yang dirasakan langsung oleh informan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari para informan. Alasan peneliti menggunakan metode dan pendekatan ini karena peneliti ingin mengetahui makna tentang *piercing* sesuai dengan pemahaman masing-masing informan sebagai pengguna *piercing*. Adapun isi-isi dari pertanyaan yang peneliti ajukan, merupakan transkrip dan sudah dijabarkan dari pertanyaan penelitian yang telah disebutkan dalam bab pertama. Informan yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka selama menggunakan *piercing*, khususnya pada remaja pengguna *piercing* yang berdomisili di kota Bandung.

**Tabel 1.** Daftar Nama Informan dan Lama Menggunakan *Piercing*

No.	Nama Informan	Lama Menggunakan <i>Piercing</i>
1.	Pamula Naufal S	4 Tahun
2.	Rizki M Azhari	3 Tahun
3.	Dian Obin	5 Tahun
4.	Derry Leonardo	4 Tahun
5.	Berry M Putra	2 Tahun
6.	Rizki Marzen	5 Tahun
7.	Fanzi Fauzika	2 Tahun
8.	Rizki Gustian	1 Tahun

Sumber : Hasil Peneliti, 2016

Konstruksi makna *piercing* di kalangan remaja pengguna *piercing* kota Bandung akan dipahami berbeda tergantung masing-masing individu sebagai orang yang mengalaminya secara langsung. Kondisi tersebut dapat disikapi berdasarkan makna, motif, dan pengalaman informan.

Schutz mengemukakan (dalam Kuswarno, 2009: 38) bahwa manusia mengkonstruksi makna sesuai dengan pengalamannya melalui proses “tipikasi”. Jadi sekumpulan pengetahuan memiliki kegunaannya sendiri dalam memahami pengetahuan lainnya. Inti pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui proses penafsiran.

**Tabel 2.** Pemaknaan Para Pengguna *Piercing* Di Kalangan Remaja Kota Bandung

No.	Pemaknaan Para Pengguna <i>Piercing</i> Di Kalangan Remaja Kota Bandung	Informan
1.	Sebagai simbol budaya, seni menghias tubuh, coba mengeksperikan diri.	Pamula Naufal S, Dian Obin.
2.	Lebih kepada premanitas, ingin kelihatan kuat, kelihatan gagah.	Rizki M Azhari, Fanzi Fauzika.
3.	Sebagai eksistensi diri, bahwa “saya bebas”, ingin menunjukkan identitas diri, biar lebih menarik, buat <i>fashion, life style</i> , gaya hidup, menunjukkan jati diri, ingin terlihat beda.	Derry Leonardo, Rizki Marzen.
4.	Simbol pemberontakan.	Berry M Putra.
5.	<i>Piercing</i> dikuping kanan saja, itu gay, di kiri pecinta cewe sejati. Kalau dua-duanya, itu tandanya cowok.	Rizki Gustian.

Sumber : Hasil Peneliti, 2016

Dengan *piercing* tersebut dirasakan oleh penggunanya dapat menunjukkan siapa dia kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun para remaja yang menggunakan *piercing* pada bagian tertentu pada tubuhnya tidak mengetahui apakah ada makna tersendiri dari penggunaan *piercing* tersebut.

Menyangkut motif, Schutz membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Motif “untuk” (*in order to motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa yang akan datang individu, karena itu berorientasi pada masa depan.
2. Motif “karena” (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 109).

**Tabel 3.** Motif Para Pengguna *Piercing* Di Kalangan Remaja Kota Bandung

No.	Motif “Untuk” ( <i>In Order To Motive</i> )	Motif “Karena” ( <i>Because Motive</i> )	Informan
1.	Untuk <i>style</i> , gaya, untuk <i>life style</i> , lebih ke <i>trend</i> , <i>modeling</i> , untuk <i>fashion</i> saat ini, biar jadi keren, untuk gaul.	Karena ngeliat temen, karena biar kelihatan menarik aja.	Pamula Naufal S, Rizki M Azhari, Rizki Gustian.
2.	Untuk menunjukkan jati diri, untuk lebih percaya diri, terutama buat ketemu orang-orang yang seumuran.	Karena dari dulu sudah lama ingin sekali di <i>piercing</i> , karena ikut gaya orang, supaya diakui juga, karena kurang percaya diri, karena <i>trend</i> , tuntutan komunitas.	Derry Leonardo, Berry M Putra.
3.	Untuk melestarikan budaya, namun dengan gaya yang lebih modern.	Karena ingin melestarikan budaya di negara saya.	Dian Obin.
4.	Untuk ngedukung <i>performance</i> .	Karena pengaruh musik.	Rizki Marzen.
5.	Untuk alat atau media untuk menghiasi tubuh kita agar kelihatan tampak keren.	Karena keindahan, memperindah penampilan, karena keren gaul juga, bagus juga, makanya saya ikutin, karena melihat orang tua, terutama ayah yang ditindik juga, karena tidak ada larangan dari orang tua.	Fanzi Fauzika.

Sumber : Hasil Peneliti, 2016

Mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka rasakan terhadap diri mereka sendiri. Setelah menggunakan *piercing*, mereka merasa ada yang berubah di dalam dirinya, merasa memiliki sesuatu yang lebih dan berbeda dibanding dengan orang lain yang tidak menggunakan *piercing*. Dengan *piercing* yang digunakan merasa memiliki tingkat kepercayaan diri lebih ketika berada di tengah-tengah lingkungan pergaulan.

**Tabel 4.** Pengalaman Para Pengguna *Piercing* Di Kalangan Remaja Kota Bandung

No.	Pengalaman Positif	Pengalaman Negatif	Informan
1.	Positifnya jadi lebih diterima dipergaulan, ketika udah pake <i>piercing</i> lebih ngerasa dihargai.	Telinga pernah bengkak, kulit melepuh, perih, kena air tuh perih gara-gara ditembak di Mall, pake alat yang kayak pistol gitu, ga nyaman pas waktu pake helm, sakit soalnya ketekankan.	Derry Leonardo, Fanzi Fauzika.
2.	Semenjak pakai aksesoris ditubuh ini jadi lebih percaya diri, ada lebih kepercayaan diri.	Pas kuliah juga dipake, tergantung beberapa dosen, pertama kali dipiercing itu takut ga diterima kerja, jadi kelihatan lebih nakal.	Pamula Naufal S, Rizki M Azhari, Berry M Putra.
3.	Kalau dari temen ada yang bilang “gayalah udah berani pake <i>piercing</i> ”, orang lain ngeliatnya keren, terus cewek-cewek juga lumayanlah seneng liat cowok pake <i>piercing</i> .	Negatifnya ya dari keluarga kaya dijauhin, terutama saudara-saudara dari pihak bokap emang agamanya kuat banget. Jadi dipandang sebelah mata sama keluarga, kaya yang ga bebas aja karena anggapan kalau cowok dipiercing itu ga bener, jujur gue nyesel, karena setelah gue telaah diagama gue, Islam, ternyata orang yang pake <i>piercing</i> itu sebenarnya ga pantas jadi imam.	Dian Obin, Rizki Marzen, Rizki Gustian.

Sumber : Hasil Peneliti, 2016

Sebagai sebuah fenomena, para pengguna *piercing* di kalangan remaja kota Bandung dapat dikatakan ada dua kondisi yang tidak dapat dilepaskan. Pada kondisi tertentu mereka merasa nyaman, namun pada kondisi tertentu pula mereka merasa tidak nyaman terhadap *piercing* yang telah dilakukannya. Meskipun dari pihak keluarga cenderung memberikan tentangan terhadap apa yang telah dilakukan, hal tersebut tidak membuat mereka bergeming untuk tidak melakukan *piercing*.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemakaian para pengguna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung secara keseluruhan cenderung lebih kepada *fashionable*. *Piercing* digunakan dengan maksud mereka ingin menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa “saya berbeda”. Tetapi para remaja pengguna *piercing* menghindari pemakaian *piercing* pada bagian daun telinga bagian kanan saja, karena *piercing* pada bagian tersebut memiliki makna “saya gay”, dan mereka semua merupakan laki-laki normal yang masih menyukai lawan jenis.
2. Motif para penggunaan *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung berdasarkan keterangan informan, yaitu sebagai suatu proses imitasi dari orang-orang yang telah melakukan *piercing* sebelumnya. Tanpa harus mengetahui *piercing* itu

memiliki pengertian apa, mereka tetap menggunakannya, dengan tujuan agar orang lain menilai mereka (remaja pengguna *piercing*) “gaya” dalam lingkungan pergaulannya. *Piercing* yang mereka gunakan pun pada bagian-bagian yang memang mudah dilihat oleh orang lain. Karena memiliki faktor pendorong yang kuat, akhirnya efek samping atau dampak buruk *piercing* bagi kesehatan pun diabaikan walaupun sebenarnya mereka mengetahuinya. Mereka telah melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan apa yang mereka dapatkan atau rasakan dari orang lain.

3. Pengalaman para pengguna *piercing* di kalangan remaja Kota Bandung dari data hasil wawancara dengan delapan informan, di lingkungan sosial mereka memiliki dua kondisi. Di mana pada apa yang mereka (remaja pengguna *piercing*) rasakan dengan menggunakan *piercing*, mereka merasa memiliki kebebasan yang orang lain tidak memilikinya. Namun di kondisi lain masyarakat umum masih cenderung memiliki kesan negatif kepada mereka yang menggunakan *piercing*, karena masih mengacu kepada budaya Timur yang ada. Dengan *piercing* yang digunakan mereka merasa telah tercapai apa yang diinginkannya dulu sebelum melakukan.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih giat dalam mencari dan membaca referensi yang lebih banyak mengenai permasalahan yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, yakni dalam program studi ilmu komunikasi.

### Saran Praktis

1. Alasan apa pun yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan tindakan *piercing* hendaknya lebih dipikirkan secara matang, tanpa terkecuali meminta saran dan pendapat kepada orang-orang terdekat. Perhatikan kembali dampak buruk penggunaan *piercing* bagi kesehatan.
2. Untuk menghindari kesalahan makna atau persepsi terhadap *piercing* yang digunakan, hendaknya untuk mencari tahu terlebih dahulu makna dari *piercing* yang akan digunakan.
3. *Piercing* masih merupakan sesuatu yang bertentangan dengan mayoritas pemikiran orang-orang budaya Timur. Perhatikan kembali apa pendapat dari orang-orang terdekat terhadap keputusan yang diambil mengenai penggunaan *piercing*. Pengguna *piercing* harus siap dengan penilaian negatif dari lingkungan sosial sekitar mereka tinggal.

## Daftar Pustaka

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.